

PENERJEMAHAN ISTILAH MEDIS DALAM AUTOBIOGRAFI *WHEN BREATH BECOMES AIR*

I Gusti Ayu Mahatma Agung¹, Ni Putu Cahyani Putri Utami²,
Ni Putu Shintiya Jesi Putri³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
ayu.mahatma@unmas.ac.id¹, mscahyaniputri@unmas.ac.id², shntyjesi@gmail.com³

Abstrak: Penerjemahan teks medis merupakan salah satu bidang dengan permintaan tinggi dalam industri penerjemahan. Penerjemahan medis dibutuhkan oleh organisasi kesehatan, perusahaan farmasi, penerbit buku kedokteran, produsen peralatan medis, peneliti, dan akademisi dalam menyebarkan informasi serta ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan serta prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan autobiografi *When Breath Becomes Air* ke bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi. Karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karwacka (2015) dan Salager (1983). Prosedur penerjemahan istilah medis dianalisis menggunakan teori oleh Vinay dan Darbelnet (2000). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat enam karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan yaitu istilah dari bahasa Yunani, eponim, singkatan, sinonim, kata majemuk, dan afiksasi. Prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah medis dalam autobiografi tersebut adalah peminjaman, kalke, dan penerjemahan harfiah.

Kata Kunci: penerjemahan istilah medis, karakteristik istilah medis, prosedur penerjemahan

Pendahuluan

Penerjemahan medis merupakan salah satu bidang penting dalam praktik penerjemahan profesional. Bidang ini juga merupakan salah satu bidang penelitian utama dalam kajian penerjemahan karena tingginya jumlah penerjemahan medis dalam industri penerjemahan di seluruh dunia (Jiménez-Crespo & Sánchez, 2017). Penerjemahan medis dibutuhkan oleh institusi kesehatan, perusahaan farmasi, produsen alat kesehatan, penerbit buku-buku kedokteran, peneliti, dan akademisi dalam menyebarkan informasi serta ilmu pengetahuan. Agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik, penerjemah medis harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran serta memiliki pengetahuan dalam bidang medis (Karwacka, 2014).

Menurut Montalt (2013), teks medis dapat dikelompokkan menjadi empat genre: penelitian, profesional, pendidikan, dan komersial. Masing-masing genre akan memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam teks. Genre penelitian digunakan oleh para peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian mereka. Teks medis yang

termasuk dalam genre ini antara lain artikel ilmiah, laporan kasus, tesis, dan sebagainya. Genre profesional digunakan oleh tenaga kesehatan dalam pekerjaan mereka sehari-hari, misalnya dalam panduan praktik klinis, klasifikasi penyakit, dan riwayat kesehatan. Genre pendidikan digunakan untuk edukasi dalam bidang medis. Contoh teks dalam genre ini adalah buku kedokteran, lembar fakta kesehatan, dan artikel ilmiah populer. Kemudian yang terakhir adalah genre komersial, yang digunakan dalam jual beli produk atau layanan dari sektor medis dan perawatan kesehatan. Beberapa contoh dari genre ini adalah iklan suplemen dan obat-obatan, katalog alat kesehatan, dan informasi layanan rumah sakit.

Berdasarkan empat genre tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah medis yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada tenaga kesehatan, peneliti, akademisi, dan masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) bahwa penggunaan istilah medis dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) akademik, yang menggunakan banyak istilah medis dari bahasa Latin dan Yunani; (2) profesional, yang terdiri dari istilah medis formal yang digunakan oleh tenaga kesehatan; dan (3) populer, yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan medis kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk mengetahui genre teks medis agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Valufi & Noverino, 2022).

Beberapa penelitian tentang teknik, prosedur, dan masalah penerjemahan istilah medis telah dilakukan sebelumnya. Rongre & Saleh (2018) meneliti teknik penerjemahan serta dampaknya terhadap keakuratan dan keberterimaan dalam penerjemahan istilah medis di buku Materi Pendidikan Kebidanan. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa teknik peminjaman (*borrowing*) merupakan teknik yang paling sering digunakan dalam penerjemahan istilah medis. Teknik peminjaman banyak diterapkan untuk menghasilkan terjemahan istilah medis yang akurat. Hasil penelitian serupa dikemukakan oleh Pantouw dkk. (2019) dalam artikel tentang penerjemahan medis bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa jurusan keperawatan dan kebidanan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan mahasiswa untuk menerjemahkan teks medis adalah teknik peminjaman. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa jurusan keperawatan dan kebidanan yang sudah terbiasa

menggunakan istilah medis bahasa Inggris, sehingga mereka memilih untuk mempertahankan istilah-istilah tersebut di bahasa sasaran.

Penelitian selanjutnya yang mengkaji penerjemahan teks medis dilakukan oleh Susanthi (2019). Fokus penelitian tersebut adalah prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan singkatan medis dalam Buku Kebidanan Oxford. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga prosedur dalam penerjemahan singkatan istilah medis yaitu menerjemahkan singkatan dengan prosedur peminjaman, menerjemahkan singkatan dengan prosedur adaptasi, dan menerjemahkan singkatan ke dalam bentuk frasa. Singkatan istilah medis dapat menjadi tantangan dalam praktik penerjemahan, seperti yang diungkapkan oleh Notina & Maevskiy (2020) dalam penelitian mengenai masalah penerjemahan istilah medis dalam jurnal kedokteran dari bahasa Jerman ke bahasa Rusia. Mereka menyatakan bahwa kendala dalam penerjemahan istilah medis bersifat universal dan tidak terbatas pada satu bahasa saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat menjadi masalah dalam penerjemahan medis adalah sinonim, eponim, dan singkatan.

Meskipun penelitian tentang penerjemahan istilah medis telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada penerjemahan istilah medis dalam genre penelitian, profesional, dan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis penerjemahan istilah medis dalam buku populer yang ditujukan untuk pembaca umum. Fokus penelitian ini adalah karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan serta prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah medis dalam autobiografi berjudul *When Breath Becomes Air*.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data istilah medis diambil dari autobiografi *When Breath Becomes Air* yang ditulis oleh dokter bedah saraf asal Amerika bernama Paul Kalanithi (2016). Buku tersebut merupakan memoar dari kehidupan dan perjuangannya melawan kanker paru-paru stadium 4. Berkat kisahnya yang inspiratif, autobiografi tersebut mendapat banyak ulasan positif dan telah terjual lebih dari satu juta kopi di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke lebih dari empat

puluh bahasa. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ingrid Dwijani & Yusa Tripeni dan diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada tahun 2016.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan untuk menemukan istilah medis dengan cara membaca sumber data dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Teknik catat kemudian digunakan untuk mendokumentasikan istilah medis yang sudah ditemukan. Data kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik istilah medis yang dikemukakan oleh Karwacka (2015) dan Salager (1983). Menurut Karwacka, ada beberapa karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan, yaitu istilah dari bahasa Latin dan Yunani, eponim, akronim dan singkatan, polisemi dan sinonim. Selain itu, terdapat tiga fitur istilah medis yang dikemukakan oleh Salager. Tiga fitur tersebut adalah kata majemuk, afiksasi, dan fenomena *doublet*.

Karakteristik istilah medis tersebut dapat menjadi tantangan bagi penerjemah dalam menerjemahkan teks medis. Oleh karena itu, penerjemah harus menggunakan prosedur yang tepat untuk menghasilkan teks terjemahan yang akurat dan berterima di bahasa sasaran. Berdasarkan hal tersebut, setelah menganalisis data menurut karakteristik istilah medis, prosedur penerjemahan kemudian dianalisis menggunakan taksonomi prosedur penerjemahan oleh Vinay & Darbelnet (2000). Taksonomi tersebut terdiri dari tujuh prosedur penerjemahan, yaitu peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), ekuivalensi (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat enam karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan. Enam karakteristik yang ditemukan adalah istilah dari bahasa Yunani, eponim, singkatan, sinonim, kata majemuk, dan afiksasi. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah medis yaitu peminjaman, kalke, dan penerjemahan harfiah. Analisis karakteristik istilah medis serta prosedur penerjemahannya diuraikan sebagai berikut.

Istilah Medis dari Bahasa Yunani

Sebagian besar istilah medis berasal dari bahasa Latin atau Yunani. Penerjemah medis harus memahami makna dari akar kata bahasa Latin dan Yunani karena terdapat banyak imbuhan istilah medis yang berasal dari kedua bahasa tersebut. Penerjemah dapat mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks medis jika tidak memiliki pengetahuan tersebut.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
“Commonly, epilepsy is caused by misfiring hippocampus .” (Kalanithi, 2016:152)	“Pada umumnya epilepsi disebabkan oleh kegagalan hipokampus .” (Dwijani & Tripeni, 2016:149)

Hippocampus merupakan bagian otak yang memiliki peran penting dalam pembelajaran dan memori. Karena bentuknya yang seperti kuda laut, bagian otak ini diberi nama *hippocampus* dari bahasa Yunani *hippokamos* yang berarti kuda laut (Dorland, 2012). Istilah tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan prosedur peminjaman yang ejaannya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Istilah medis dari bahasa Latin dan Yunani dapat menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah dalam menerjemahkan teks medis. Oleh karena itu, prosedur peminjaman kerap digunakan untuk mempertahankan makna dari bahasa sumber. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah bagi kalangan medis yang sudah akrab dengan istilah tersebut, akan tetapi pembaca umum dapat kesulitan memahaminya. Karena teks ini ditujukan untuk pembaca umum, penerjemah dapat menambahkan penjelasan tentang makna istilah medis tersebut agar lebih mudah dipahami.

Eponim

Eponim merupakan bagian penting dari jargon medis. Eponim medis umumnya berasal dari nama dokter atau ilmuwan yang pertama kali menemukan fenomena, menciptakan alat, atau menghasilkan metode yang digunakan di dunia medis. Eponim dapat menjadi kendala dalam penerjemahan jika bahasa sasaran tidak memiliki padanan eponim.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
“The standard statistic, the Kaplan-Meier curve , measures the number of patients surviving over time.” (Kalanithi, 2016: 95)	“Statistik standar, kurva Kaplan-Meier , mengukur jumlah pasien yang bertahan hidup setelah beberapa waktu.” (Dwijani & Tripeni, 2016: 94)

Kurva Kaplan-Meier merupakan suatu metode statistik untuk memperkirakan probabilitas ketahanan hidup pasien. Kurva tersebut diberi nama sesuai dengan nama penciptanya yaitu Edward L. Kaplan dan Paul Meier (Stalpers & Kaplan, 2018). Eponim *Kaplan-Meier curve* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *kurva Kaplan-Meier* dengan menggunakan prosedur peminjaman. Nama pencipta dipertahankan dalam bahasa sasaran dan kata *curve* diterjemahkan menjadi *kurva* yang telah disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Terdapat perubahan dalam urutan kata versi terjemahan karena menyesuaikan dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Penggunaan prosedur peminjaman dalam menerjemahkan eponim merupakan keputusan yang tepat sebagai bentuk penghargaan terhadap penemu atau pencipta dalam bidang medis.

Singkatan

Akronim dan singkatan merupakan salah satu karakteristik utama bahasa medis. Sebagai bahasa yang paling dominan dalam dunia medis saat ini, akronim dan singkatan medis dari bahasa Inggris sering digunakan dalam bahasa lain. Penerjemah harus mempertimbangkan apakah singkatan medis dari bahasa sumber sudah cukup umum digunakan oleh masyarakat bahasa sasaran. Hal ini tentunya akan memengaruhi pilihan prosedur penerjemahan yang digunakan.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
“Still, for many docs, ordering an MRI at this early stage is apostasy.” (Kalanithi, 2016: 5)	“Tetap saja, bagi banyak dokter, memerintahkan MRI untuk sakit pada tahap awal seperti ini adalah bentuk pembelotan.” (Dwijani & Tripeni, 2016: 3)

MRI merupakan singkatan dari *magnetic resonance imaging*, yaitu pemeriksaan organ tubuh yang menggunakan teknologi magnet dan gelombang radio. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendapatkan gambar organ dalam tubuh sebagai alat bantu diagnosis medis. Prosedur peminjaman digunakan untuk menerjemahkan singkatan MRI ke dalam

bahasa Indonesia. Istilah MRI cukup umum digunakan oleh masyarakat Indonesia sehingga pemilihan prosedur peminjaman untuk menerjemahkan singkatan tersebut dapat diterima.

Sinonim

Istilah medis yang berasal dari bahasa Latin atau Yunani biasanya memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris yang umum digunakan oleh masyarakat. Beberapa contohnya adalah *cardiovascular disease – heart disease*, *oral cavity – mouth*, *pulmonary – lung*. Hal ini dapat menjadi kendala apabila tidak terdapat sinonim dengan makna yang sama di bahasa sasaran.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<p>“In conversation with non-medical students, telling cadaver stories, I found myself highlighting the grotesque, macabre, absurd, as if to reassure them that I was normal, even though I was spending six hours carving up a corpse.” (Kalanithi, 2016: 46)</p>	<p>“Dalam percakapan dengan mahasiswa nonkedokteran, ketika menceritakan kisah-kisah mengenai mayat, ternyata aku menonjolkan kejjjikan, kengerian, dan keganjilannya, seakan-akan untuk meyakinkan mereka bahwa aku normal, walaupun aku menghabiskan waktu enam jam seminggu untuk membedah mayat.” (Dwijani & Tripeni, 2016: 45)</p>

Kata *cadaver* berasal dari bahasa Latin dan memiliki makna yang sama dengan kata *corpse* yaitu tubuh manusia yang sudah mati. Istilah *cadaver* biasanya digunakan oleh mahasiswa kedokteran, dokter, dan peneliti untuk mengacu pada jenazah yang digunakan untuk mempelajari anatomi, penyakit, atau penyebab kematian (Dorland, 2012), sedangkan kata *corpse* lebih umum digunakan oleh masyarakat. Kata *cadaver* dan *corpse* diterjemahkan secara harfiah menjadi kata *mayat* tanpa membedakan genre medis akademik dan populer. Hal ini mungkin dilakukan penerjemah agar pembaca dapat lebih mudah memahami makna kata tersebut.

Kata Majemuk

Kata majemuk cukup sering ditemukan dalam jargon medis, contohnya *blood pressure – tekanan darah*, *heart attack – serangan jantung*, *kidney failure – gagal ginjal*. Penerjemahan kata majemuk dapat menyebabkan pergeseran struktur atau kelas kata.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
“We arranged entry into a clinical trial, consultation with a neuro-oncology specialist, and a visit with his palliative-care team.” (Kalanithi, 2016:203)	“Kami mengatur pendaftaran untuk percobaan klinis, konsultasi dengan dokter spesialis onkologi-saraf, dan kunjungan menemui tim perawatan paliatif .” (Dwijani & Tripeni, 2016: 200)

Palliative-care merupakan perawatan medis yang bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Tujuan perawatan ini adalah mengurangi rasa sakit dan gejala pasien, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi pasien dan anggota keluarga mereka. Kata majemuk *palliative-care* diterjemahkan menjadi *perawatan paliatif* dengan menggunakan prosedur kalke. Pada versi terjemahan, kata *palliative* telah mengalami penyesuaian ejaan menjadi *paliatif*. Urutan kata majemuk dalam versi terjemahan juga disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia.

Afiksasi

Afiksasi merupakan ciri lain dari istilah medis. Terdapat banyak afiksasi yang bersumber dari bahasa Latin dan Yunani seperti awalan hiper- dalam hipertensi, awalan hipo- dalam hipotermia, dan akhiran -itis dalam sinusitis. Penerjemah dapat menerjemahkan teks medis dengan lebih mudah jika memahami makna afiksasi dari bahasa Latin dan Yunani.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
“When my mother heard that her father had finally died after a long hospitalization, she had a psychogenic seizure .” (Kalanithi, 2016: 91)	“Ketika ibuku, mendengar bahwa ayahnya akhirnya meninggal setelah menjalani perawatan panjang di rumah sakit, Ibu mengalami kejang psikogenik .” (Dwijani & Tripeni, 2016: 90)

Psychogenic seizure atau kejang psikogenik merupakan kondisi gerakan, sensasi, atau perilaku yang mirip dengan kejang epilepsi tetapi tidak bersumber dari gangguan saraf, melainkan manifestasi dari tekanan psikologis. Istilah *psychogenic seizure* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan prosedur kalke. Awalan *psycho-* pada kata *psychogenic* berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang memiliki arti “jiwa” atau “pikiran.” Awalan *psycho-* dalam istilah medis digunakan untuk mengacu pada hal-hal

yang berkaitan dengan psikis atau kondisi mental. Awalan tersebut diterjemahkan menjadi *psiko-* yang telah mendapat penyesuaian dalam ejaan bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam karakteristik istilah medis yang dapat menjadi kendala dalam penerjemahan yaitu istilah dari bahasa Yunani, eponim, singkatan, sinonim, kata majemuk, dan afiksasi. Penerjemah medis harus menggunakan prosedur yang tepat agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima di bahasa sasaran. Dalam hal ini, prosedur yang digunakan dalam penerjemahan istilah medis pada autobiografi *When Breath Becomes Air* yaitu peminjaman, kalke, dan penerjemahan harfiah. Selain menggunakan prosedur penerjemahan yang tepat, penerjemah juga harus mempertimbangkan genre teks medis agar dapat memilih kata atau istilah yang sesuai dan mudah dipahami pembaca sasaran.

Rujukan

- Dorland, W. A. N. (2012). *Dorland's Illustrated Medical Dictionary*. 32nd ed. Philadelphia: Elsevier/Saunders.
- Jiménez-Crespo, M. Á., & Sánchez, M. T. (2017). Lexical variation, register and explicitation in medical translation. *Translation and Interpreting Studies*, 12(3), 405–426. <https://doi.org/10.1075/tis.12.3.03jim>
- Kalanithi, P. (2016). *When Breath Becomes Air*. London: Vintage.
- Kalanithi, P. (2016). *When Breath Becomes Air*. (I. Dwijani & Y. Tripeni, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Karwacka, W. (2014). Quality assurance in medical translation. *Journal of Specialised Translation*, 21, 19–34.
- Karwacka, W. (2015). Medical Translation. In Ł. Bogucki, S. Goźdz-Roszkowski, & P. Stalmaszczyk (Eds.), *Ways to Translation* (pp. 271–298). Kraków: Jagiellonian University Press.
- Montalt, V. (2013). Medical Translation. In C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1–5). New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook Of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Notina, E. A., & Maevskiy, V. M. (2020). The problem of non-equivalent medical vocabulary from German into Russian on the material of medical texts. *Acta Scientiarum Language and Culture*, 42(2), 1–13. <https://doi.org/10.4025/actascilangcult.v42i2.52468>
- Pantouw, L. A. A., Warouw, M. P., & Marentek, A. (2019). Penerjemahan Teks Medis Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa. *Kajian Linguistik*, 6(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35796/kaling.6.3.2019.23631>
- Rongre, Y., & Saleh, N. J. (2018). Word-Level Translation Techniques in Medical Terms from English into Indonesian. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v1i1.4183>
- Salager, F. (1983). The Lexis of Fundamental Medical English: Classificatory Framework and Rhetorical Function (A Statistical Approach). *Reading in a Foreign Language*, 1(1), 54–64.

- Stalpers, L. J. A., & Kaplan, E. L. (2018). Edward L. Kaplan and the Kaplan-Meier Survival Curve. *BSHM Bulletin: Journal of the British Society for the History of Mathematics*, 33(2), 109–135. <https://doi.org/10.1080/17498430.2018.1450055>
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2019). The Procedures of Translating Abbreviations in English Medical Texts into Indonesian. *E-Journal of Linguistics*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24843/eJL.2019.v13.i01.p01>
- Valufi, E., & Noverino, R. (2022). Medical Term Translation Techniques Analysis on Five Feet Apart Novel. *International Journal of Translation and Interpretation Studies*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2022.2.1.4>
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (2000). A Methodology for Translation. In L. Venuti (Ed.), *The Translation Studies Reader* (pp. 84–93). London and New York: Routledge.